

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Cerpen yang berjudul Saigo No Ikku ( 最後の一句 ) karya Mori Oogai, dibuat pada tahun 1915 ( 大正 四 年 ), pada waktu ia berusia 53 tahun. Cerpen ini dimuat dalam buku *Shōnen Shōjō Nihon Bungaku Kan* yang diterbitkan oleh Kodansha tahun 1986. Mori Oogai merupakan salah satu pengarang besar di antara pengarang Jepang lainnya di zaman modern. Zaman modern di Jepang dimulai setelah restorasi Meiji, yaitu pada tahun 1868. Zaman modern menurut Isoji Asō adalah zaman dimana manusia berusaha menghilangkan perbedaan status sosial yang terdapat dalam masyarakat feodal dan menyadari perlunya kebebasan, persamaan hak dan humanisme sebagai dasar kehidupan modern ( 1983 : 179 ).

Mori Oogai adalah seorang dokter tentara yang dikirim oleh pemerintahan Jepang untuk memperdalam ilmunya di Jerman sehingga ia juga mengalami sistem pendidikan Barat. Pada tahun 1888, ia kembali ke Jepang untuk mengembangkan pengetahuannya di luar ilmu kedokteran seperti kesusastraan, kesenian, maupun filsafat barat, yang diperolehnya sewaktu belajar di Jerman. Karena banyaknya ilmu pengetahuan yang ia kuasai, ia dijuluki *Teebesu Hyakumon No Taito* ( 100 Pintu Kota Thebes ).

Sebagai seorang pengarang, karya-karya yang dihasilkannya beranekaragam, di antaranya *Rekishī Shoosetsu* ( Novel Sejarah ) misalnya *Sanshōdayū* dan *Takase Bune*, dan *Shishoosetsu* ( Novel Aku ) misalnya *Maihime*, yang ditulis berdasarkan kehidupan yang dialaminya semasa di Jerman.

Saigo No Ikku merupakan karya yang ditulis berdasarkan fakta pada masa pemerintahan Tokugawa pada zaman Genbun<sup>1</sup> tahun 1738. Dalam cerpen ini dikisahkan pula secara umum kondisi para penguasa yang ditambah dengan imajinasi pengarang sehingga menjadi sebuah karya fiksi yang dapat digolongkan sebagai *novel sejarah* ( Isoji Asō, 1983 : 179 ). Mori juga menyertakan tanggal, bulan, dan tahun peristiwa tersebut terjadi, sehingga pembaca mendapatkan gambaran, kapan, di mana dan apa yang melatar belakangi kejadian tersebut.

Cerpen ini menceritakan tentang seorang juragan perahu di Oosaka bernama Tarobee. Ia dihukum karena penggelapan uang. Hal ini banyak dibicarakan diseluruh kota, sehingga mengakibatkan keluarga Tarobee menderita. Ibu dari sang istri datang dari kota Hirano memberikan bantuan materi dan tenaga. Ia disebut sebagai *nenek dari Hirano*. Tarobee mempunyai lima orang anak, yaitu Ichi, Matsu, Toku, Hatsugorō, dan Chōtarō seorang anak laki-laki yang diadopsi dari sanak keluarga istri Tarobee.

Suatu hari pengadilan memutuskan bahwa Tarobee akan dihukum mati. Anak pertamanya yang bernama Ichi mendengarkan sang nenek menceritakan berita ini kepada ibunya. Di malam sebelum eksekusi, Ichi mempunyai ide untuk membuat petisi yang berisi permintaan pengampunan bagi ayahnya Tarobee.

---

<sup>1</sup> Zaman Genbun juga termasuk ke dalam bagian zaman Edo ( 1603-1867 )

Maka Ichi menawarkan diri agar anak-anak Tarobee dihukum mati sebagai ganti ayahnya dengan pengecualian Chōtarō, karena ia bukan anak kandung Tarobee. Akhirnya petisi yang telah dibuat tersebut sampai ke tangan wali kota barat.

Wali kota barat yang menerima petisi tersebut merasa curiga ada tipu muslihat di balik petisi itu, karena ia tidak percaya anak-anak seperti Ichi yang baru berumur enam belas tahun dapat membuat petisi yang kata-katanya demikian bijak. Wali kota tersebut meminta nasehat dari penguasa Oosaka, dan dengan persetujuannya diadakanlah persidangan untuk menyelidiki kasus tersebut. Akhirnya hukuman mati Tarobee dibatalkan dan sebagai gantinya Tarobee diasingkan selamanya dari Oosaka.

Cerpen karya Mori Oogai ini merupakan sebuah cerita yang menarik untuk dibaca karena kepandaian Mori dalam menuangkan ide-idenya ke dalam rangkaian cerita yang menggambarkan tindakan Ichi yang tidak biasa dilakukan oleh seorang anak kecil yang menolong ayahnya yang akan dihukum mati, dan juga mengangkat masalah moral terutama pada *omoiyari* dan *ninjō*, juga memberikan manfaat kepada para pembacanya dengan cara mengeksplorasi nilai moral yang terdapat di dalam cerita tersebut. Nilai *omoiyari* dan *ninjō* dalam bangsa Jepang memiliki keunggulan yang turut menata kehidupan bangsa Jepang. Atas dasar itu, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menganalisis nilai moral pada tokoh utama yang tercermin dalam cerpen Saigo No Ikku karya Mori Oogai melalui pendekatan moral.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Masalah yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini dibatasi pada nilai moral dilihat dari sudut pandang masyarakat Jepang, yang mengangkat *omoiyari* dan *ninjō* yang tercermin dalam tokoh utama. Kita tahu bahwa nilai-nilai moral dalam bangsa Jepang, namun saya hanya memilih nilai moral untuk *omoiyari* dan *ninjō*, karena memiliki efek sosial di dalam masyarakat. Dalam kaitannya itu penulis mencoba menyinggung hubungan antara *omoiyari* dan *ninjō* dengan nilai-nilai lain yang mirip seperti *amae* dan *giri*.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami nilai moral masyarakat Jepang yang terkandung dalam cerpen Saigo No Ikku.

## **1.4 Metode Penelitian dan Pendekatan**

Metode yang digunakan penulis untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah Studi Literatur, yaitu upaya melakukan kajian terhadap sejumlah buku bacaan yang dianggap relevan dengan materi atau judul skripsi yang ditulis.

Berdasarkan objek masalah yang akan penulis teliti, maka penulis meneliti sebuah cerpen yang berjudul Saigo No Ikku karya Mori Oogai, dengan menggunakan pendekatan moral.

Pendekatan moral adalah pendekatan tentang nilai-nilai kebenaran yang mengkaitkan karya sastra dengan hal-hal baik dan buruknya tingkah laku manusia yang tercermin di dalam masyarakat.

Hubungan antara karya sastra dengan moral, merupakan suatu cerminan tingkah laku manusia yang tidak terlepas dengan moral. Karena karya sastra dapat menjadi salah satu sumber media penyampaian ide atau gagasan yang berisi nasehat atau pendidikan berupa ajaran-ajaran moral.

Menurut buku Teori Pengakajian Fiksi, Burhan mengatakan bahwa :

**Kata moral selalu mengacu pada baik dan buruknya manusia sebagai manusia, sesuai dengan harkatnya sebagai manusia. Hal baik dan buruknya manusia tersebut adalah hal-hal yang diterima oleh masyarakat mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, seperti budi pekerti, susila.**

**( Burhan Nurgiyantoro, 1966 : 320 )**

Berdasarkan pengertian tersebut penulis berasumsi bahwa karya sastra yang dihasilkan memiliki kaitan yang erat dengan moral-moral yang ada di dalam masyarakat dan berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Kekuatan pendekatan moral ini terletak pada upaya memandang karya sastra sebagai karya yang mengandung pemikiran, falsafah hidup yang akan membawa manusia menuju kearah kehidupan yang lebih bermutu.

Menurut Atar Semi dalam buku Metode Penelitian Sastra ( 1993 : 71 ) merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat bagi menentukan kebaikan dan keburukan. Moral dapat dikatakan juga sebagai suatu norma tentang kehidupan yang mendapat kedudukan yang istimewa dalam kehidupan masyarakat, yang menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Pengertian tentang baik atau buruknya sesuatu merupakan hal yang bersifat relatif, dalam arti sesuatu yang dipandang baik oleh masyarakat yang satu belum tentu dipandang

baik oleh masyarakat lainnya.

Pandangan suatu masyarakat tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan- kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup bangsanya. Oleh karena itu moral yang hendak disampaikan pengarang dari suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan falsafah hidup dan kepribadian bangsa mana ia berasal ( Burhan Nurgiyantoro, 1966 : 321 ).

Karena objek penelitian dari skripsi ini merupakan karya sastra Jepang maka moral yang dibahas dalam skripsi ini adalah moral menurut falsafah hidup dan kepribadian bangsa Jepang.

Dalam karya sastra, moral yang terkandung di dalamnya biasanya merupakan cerminan pandangan hidup si pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada para pembaca.

Menurut Kenny yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro dalam buku Teori Pengkajian Fiksi, moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca ( 1966 : 321 ).

Ajaran moral yang terkandung dalam suatu cerita dapat mencakup banyak masalah misalnya masalah tentang kehidupan yang menyangkut harkat dan martabat manusia, masalah tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan masalah-masalah lain yang dihadapi manusia. Pendekatan moral ini merupakan ajaran moral dan nilai-nilai kebenaran yang disampaikan oleh pengarang melalui karya sastranya.

## **1.5 Organisasi Penulisan**

Penulis membagi penelitian ini dalam empat Bab. Tiap-tiap bab diuraikan lagi ke dalam sub-sub bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat lima sub bab, yaitu Latar belakang, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan pendekatan, dan organisasi penulisan. Bab kedua adalah landasan teori, yang berisi tentang suatu tata nilai dan norma bangsa Jepang yang terdiri dari Omoiyari dan Ninjō. Bab ketiga adalah nilai moral pada tokoh utama yang tercermin dalam cerpen Saigo No Ikku, yang terdapat pada nilai moral omoiyari dan ninjō. Bab keempat adalah kesimpulan, yang berisi kesimpulan dari uraian yang ada pada bab satu sampai dengan bab tiga.